

INVENTARISASI SAPI KEMBAR DI KABUPATEN LANGKAT SEBAGAI SUMBER DAYA GENETIK

Khairiah

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara
Jl. A.H. Nasution No. 1B, Medan 20143
E-mail: antros_ria@yahoo.com*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menginventarisasi sapi kembar sebagai sumber daya genetik, yang dilaksanakan pada bulan Januari 2011 di Kabupaten Langkat. Pengambilan sample dengan cara Purposive sampling dilakukan secara hierarkis dari Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, Desa. Pengumpulan data sapi kembar kelahiran tahun 2009 dan 2010 dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan kajian. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebaran sapi beranak kembar di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara terdapat 37 sapi beranak kembar, dengan umur induk 3 sampai dengan 9,5 tahun. Bangsa induk Simental, Brahman, Limosin, dan Lokal dari hasil Inseminasi Buatan (81%).

Kata kunci: Inventarisasi, sapi kembar, Kabupaten Langkat.

ABSTRACT

This paper aims to inventory cattle twins, conducted in January 2011 in Langkat, sample collection by purposive sampling carried out in a hierarchy from the provincial, district, subdistrict, village. Data collection cattle twin births in 2009 and 2010 carried out by using observation and indepth interviews. The data collected in accordance with the purpose. Analysis was conducted descriptively. The study results showed, distribution cattle twins in Langkat, North Sumatra have 37 cows. By the age of the mother 3 to 9.5 years. The host nation, Simental, Brahman, Limousine and Local with the results of artificial insemination (81%).

Keywords: Inventory, cattle twins, Langkat.

PENDAHULUAN

Twinning cattle atau sapi lahir kembar merupakan salah satu program unggulan dan terobosan dari Badan Litbang Pertanian dalam upaya mengatasi kekurangan pasokan daging dan memperbaiki kondisi ketahanan pangan nasional sehingga pada waktunya nanti swasembada daging dapat terwujud.

Kelahiran kembar secara umum diyakini merupakan peristiwa yang dipengaruhi sifat genetik kembar yang pemunculannya sangat bergantung pada terutama lingkungan pakan. Kirkpatrick (2002) dari "Winconsin Agricultura College and Life Sciences" mengatakan bahwa sifat genetik kelahiran kembar berasal dari superovulasi yang terdapat pada kromosom 5, 7, dan 19. Jika induk betina memiliki gen superovulasi pada kromosom gen 19, maka terdapat peluang 10% dari induk tersebut untuk melahirkan kembar, dan jika pada kromosom 5 dan 7 peluang untuk melahirkan kembar meningkat 13%.

Frekuensi kelahiran kembar dari berbagai ras atau bangsa sapi berkisar antara 0,5-9% di mana proporsi tertinggi adalah pada bangsa sapi FH, sedangkan terendah terjadi pada jenis

sapi potong *Individu induk dan pejantan* menentukan pula kebuntingan kembar. Dalam hal ini kembar dizigotik lebih banyak dipengaruhi dari pada kembar monozigotik (Kirkpatrick, 2002).

Kasus kelahiran kembar sudah terjadi sejak lama di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, tapi tidak terdata secara rapi. Dalam rangka menginventarisasi sapi kelahiran kembar inilah yang melatar belakangi kajian ini.

METODOLOGI

Kajian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2011 di Kabupaten Langkat. Pengambilan sample dengan cara Purposive sampling dilakukan secara hierarkis dari Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung ke kandang ternak sapi kembar dan kepada peternak yang mempunyai sapi kembar dan petugas Inseminasi Buatan (IB) menggunakan alat instrument berupa kuesioner. Adapun sampel yang diambil saat ini adalah sapi yang melahirkan anak kembar pada tahun 2009 dan 2010. Analisis data dilakukan kualitatif (Bugin, 2003) secara deskriptif (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995). Data yang dikumpulkan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Wilayah dan Peternak Sapi Kembar

Secara geografis Kabupaten Langkat terletak antara 3014'-4013' Lintang Utara dan 97052'-98045' Bujur Timur, yang merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara dengan luas total wilayah $\pm 6.263,29$ km² (626.329 ha), serta terletak pada ketinggian 4-105 m dari permukaan laut. Jumlah penduduk sebesar 1.057.768 jiwa (BPS.2010).

Kabupaten Langkat adalah salah satu kabupaten prioritas program swasembada daging sapi 2014, termasuk dalam kategori daerah terbesar di Sumut 150.426 (BPS, 2010). Populasi ternak sapi dari tahun ke tahun terus terjadi peningkatan (Tabel 1). Peningkatan produksi sapi tersebut tersebar di 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat, tapi yang dominan berada di 13 kecamatan.

Pendidikan peternak mayoritas SMP dan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang peternakan. Pengalaman beternak bervariasi dari setiap desa. Pendapatan utama dominan bertani dan beternak, status kepemilikan ternak adalah milik sendiri (83%) dan gaduhan (17%). Motivasi beternak mayoritas adalah sebagai tabungan. umumnya usaha peternakan subsistem namun ada yang sudah menjadi mata pencaharian.

Sapi Kembar

Bangsa induk yang melahirkan sapi kembar adalah Simental (18,91%), Brahman (29,73%), Limosin (13,51%), FH (2,70%), dan Lokal (35,13%). Dari 13 Kecamatan yang disurvei, 10 Kecamatan memiliki populasi sapi beranak kembar yang tinggi (Tabel 2).

Dari 37 sapi yang beranak kembar, 19% hasil kawin alam, sedangkan 81% dari hasil Inseminasi Buatan (IB). Untuk membuat sapi beranak kembar, ketrampilan petugas sewaktu menginseminasi sangat diperlukan. Ketepatan waktu IB dan umur indukan sangat menentukan sapi beranak kembar. Adapun umur sapi yang melahirkan anak kembar dapat dilihat pada Tabel 3. Induk sapi kembar melahirkan anak pertama sekali (8,1%), melahirkan anak kedua

kali (16,21%), melahirkan anak ketiga kali (27,03%), melahirkan anak keempat kali (29,73%), melahirkan anak kelima kali (5,40%), dan melahirkan anak keenam kali (5,40%). Dari ke-37 ekor induk sapi yang melahirkan anak sapi kembar induk sapi Brahman yang berumur 9,5 tahun, dan induk sapi Simental yang berumur 8 tahun anaknya mati prematur. Sedangkan anak yang lainnya dalam keadaan sehat.

Kelahiran kembar secara umum diyakini merupakan peristiwa yang dipengaruhi oleh sifat genetik kembar yang kemunculannya sangat bergantung pada lingkungan. Salah satu

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi di Kabupaten Langkat.

No.	Uraian	Jumlah Ternak
1	Tahun 2006	72.250
2	Tahun 2007	88.838
3	Tahun 2008	114.812
4	Tahun 2009	128.442
5	Tahun 2010	150.426

Sumber: BPS (2007).

Tabel 2. Keberadaan Sapi Kembar Kabupaten Langkat.

No.	Kecamatan	Desa	Nama peternak
1.	Secanggang	Kepala Sungai	Boy Samion Riswan Gimin Kumpul
2.	Stabat	Teluk Karang Gading Telaga Jernih Kwala Binge	Supri Samad Misno Hengki Ade Hasan Suwarno Kaji Saprik Ipul Poniman Nano Sairin Parino Tokino
3.	Binjai	Perdamaian Tanjung Jati	Tugino Sukadi Jumono Saudi
4.	Kuala	SambiRejo	Mukmin
5.	Selesai	Bekiun	Norman
6.	Wampu	Selayang Mekar Jaya	Adi Ade Denggan
7.	Batang Serangan	Teluk Belanga	Rustam
8.	Tanjung Pura	Baja Kuning	Sofyan
9.	Gebang	Pasarawa	Lilik
10.	Hinai	Sukadamai Tamaran Suka Mulia Paya Rengas Tanjung Beringin	Bunden Misdi Tumin Wagino Bangsawan

faktor lingkungan yang paling berpengaruh terhadap kemungkinan munculnya adalah lingkungan pakan.

Pola pemeliharaan ternak sapi berada di kandang sepanjang hari dengan pemberian pakan hijauan dengan system *cut and carry*. Kebiasaan peternak mengambil pakan yang jenisnya lebih banyak hijauan putihan (*Asystasia intrusa*) yang memiliki kandungan N tinggi diduga memiliki peranan dalam kejadian kembar. Pemberian pakan penguat (berupa dedak) sangat terbatas pada beberapa peternak saja. Tempat pakan semua ada di kandang, umumnya terbuat dari kayu sedangkan tempat minum berupa ember. Pembersihan kandang dilakukan setiap hari. Limbah kandang (feses dan sisa hijauan) pada umumnya dimanfaatkan sebagai pupuk namun tanpa dilakukan pengolahan. Dalam pemeliharaan pedet, rumput diberikan pada umur 15 hari s/d 60 hari sedangkan konsentrat diberikan paling cepat pada umur 2 bulan. Kandang pedet umumnya tidak terpisah. Penyapihan pedet dilakukan pada umur 5-6 bulan dengan bobot sapih sekitar 70-120 kg. Umumnya para peternak tidak dapat menyapih kurang dari 5 bulan dengan alasan dikhawatirkan pertumbuhan pedet akan buruk. Penyapihan dilakukan memisahkan pedet dengan induknya.

Para peternak umumnya mengetahui tanda birahi, yaitu umumnya mengeluarkan lendir, gelisah, suka berteriak, menaiki temannya, dan terjadi penurunan konsumsi pakan. Peternak melaporkan kejadian pada inseminator yang umumnya direspon cepat. Peternak merasa puas atas kerja inseminator namun S/C masih tinggi, oleh karena itu saran peternak untuk inseminator agar nilai SC diperpendek (maximal 2). Pemberian pakan induk dan pedet pada



Gambar sapi yang melahirkan anak kembar.

Tabel 3. Persentase umur sapi melahirkan anak kembar.

Uraian	Persentase (%)
3 Tahun	8,10
4 Tahun	21,62
5 Tahun	35,13
6 Tahun	16,21
7 Tahun	10,81
8 Tahun	5,40
9 Tahun	2,70

Sumber: data diolah dari Hasil Kajian Sapi Kembar 2011.

umumnya individual dan dengan jenis pakan ransum yang sama. Air minum yang digunakan bersumber dari air tanah (sumur) dan air minum umumnya tersedia di kandang. Ternak dijual pada umur 6-24 bulan kepada agen yang dinilai cepat dan mudah. Pada umumnya ternak yang dipertahankan dan tidak dijual umumnya betina. Jenis penyakit umumnya diare yang biasanya mendapat pelayanan petugas IB.

KESIMPULAN

Sebaran sapi kembar di Kabupaten Langkat terdapat 37 sapi beranak kembar pada 10 kecamatan, 22 desa. Dengan umur induk 3 sampai dengan 9,5 tahun. Bangsa induk Simental, Brahman, Limosin dan Lokal dengan hasil Inseminasi Buatan (81%).

SARAN

Masyarakat peternak meyakini bahwa pakan yang mereka beri kepada sapi, jika lebih banyak hijauan putihan (*Asystasia intrusa*) diduga memiliki peranan dalam kejadian kembar. Dugaan masyarakat ini perlu dibuktikan untuk dapat segera diperoleh paket teknologi yang tepat tentang dosis dan analisis proximat *asystasia intrusa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Nusa Tenggara Barat. 2009. Fenomena Kelahiran Sapi Kembar dan Peluang Pengembangannya di Bumi Sejuta Sapi. BPTP NTB. Mataram.
- BPS. 2010. Sumatera Utara Dalam Angka.
- Bungin, B. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. PT. Raja Grafindo Persada.
- Toelihere, M.R. 1985. Fisiologi Reproduksi pada Ternak. Angkasa. Bandung.
- Yusran, M.A. dan E. Teleni. 2000. Perbaikan lama periode anestrus sapi PO induk beranak musim kemarau di usahatnakan rakyat melalui surge feeding leguminosa. Buletin Peternakan. Edisi Tambahan, Desember 2000. Fakultas Peternakan Universitas. Gajah Mada, Yogyakarta.
- Bearden, H.J. and J.W. Fuquay. 1980. Applied Animal Reproduction. Reston Publishing C. Inc. Virginia.
- Echternkamp, S.E. and K.E. Gregory. 2001. Reproductive, growth, feedlot, and carcass trait of twin versus single births in cattle. J. Anim. Sci. 80(E. Suppl.2): E64-E73.
- Kirkpatrick, B.W. 2002. Management of twinning cow herds. J. Anim. Sci. 80 (E. Suppl. 2): E 14-E 18. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2010 63.
- Singarimbun, M. dan Sofian Effendi (Editor). 1995. Metode Penelitian Survei. Penerbit PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Cetakan Kedua.